

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif. Dampak stunting tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak, dan mengindikasikan adanya gangguan pada organ-organ tubuh. Salah satu organ yang paling cepat mengalami kerusakan pada kondisi gangguan gizi ialah otak. Otak merupakan pusat syaraf yang sangat berkaitan dengan respon anak untuk melihat, mendengar, berpikir, serta melakukan gerakan (Picauly dan Magdalena, 2013)

Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2019 yaitu 27.7%. (*Studi Kasus Gizi Balita*, 2019). Angka di Indonesia lebih tinggi dibandingkan Korea Selatan (2,2%), Jepang (5,5%), Malaysia (20,9%), China (4,7%), Thailand (12,%), Filipina (28,7%), dan Kenya (19,4%). Meski begitu, persentase stunting di Indonesia lebih rendah dari di Kongo (40,8%), Ethiopia (35,3%), dan Rwanda (32,6%). Prevalensi Balita stunting turun dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30.8% pada tahun 2018. Prevalensi Balita stunting juga mengalami penurunan dari 32.8% pada tahun 2013 menjadi 29,9% pada

tahun 2018. (*Berdasarkan hasil Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024*).

Berdasarkan prevalensi data stunting secara nasional sebesar 27,67% sedangkan prevalensi data stunting di Jawa Timur 26,86 %. Berdasarkan prevalensi stunting Jawa Timur menurut Riskeddas tahun 2018 sebesar 32,81%. Sedangkan prevalensi stunting Jawa Timur menurut SSGBI tahun 2019 sebesar 26,9%. Berdasarkan data hasil Riskeddas tahun 2018 menunjukkan prevalensi stunting di Jawa Timur berada di atas angka rata-rata Indonesia, yaitu sekitar 31%. Mengingat di Jawa Timur, jumlah balitanya cukup banyak maka jumlah balita yang mengalami stunting pun juga cukup tinggi. Persentase balita stunting di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2021 sebesar 20.4%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Grati prevalensi stunting 5 tahun terakhir yaitu tahun 2017 sebesar 25% , tahun 2018 sebesar 24,6 %, tahun 2019 sebesar 27%, tahun 2020 sebesar 22,3% dan tahun 2021 sebesar 22%. Dari data di atas Wilayah Puskesmas Grati memiliki 9 Desa wilayah kerja diantaranya di tetapkan desa lokus stunting desa Rebalas Kecamatan Grati dikarenakan prevalensi stunting paling besar diantara 8 desa lainnya berdasarkan data bulan timbang tahun 2021 sebesar 29,5%.

Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Permasalahan stunting dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam *The United Nation Children Fun*, digambarkan bahwa faktor yang mempengaruhi

status gizi secara langsung adalah asupan gizi dan keadaan penyakit infeksi. Apabila asupan gizi makin baik maka semakin baik juga status gizi serta imunitas akan semakin tinggi sehingga tidak mudah terkena penyakit. Dalam keadaan asupan gizi yang tidak baik, maka akan sangat rentan terkena penyakit terutama penyakit infeksi sehingga akan berujung pada masalah gizi. Pada konsep ini juga disebutkan bahwa status gizi juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh berbagai faktor seperti ketersediaan pangan, pola asuh, sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan. Ketersediaan pangan, sanitasi dan pelayanan kesehatan pada akhirnya lebih dulu mempengaruhi asupan gizi dan penyakit infeksi sedangkan pola asuh selain melalui alur tersebut juga dapat secara vertikal langsung mempengaruhi status gizi. Sehingga pola asuh perlu untuk diperhatikan dan tidak dapat diabaikan dalam upaya peningkatan status gizi terutama pada balita. Faktor lingkungan yang menyangkut aspek alam, sosial maupun binaan merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi. Berbagai penelitian menyebutkan status gizi dapat disebabkan oleh kondisi medis status sosial ekonomi keluarga, dan sosial budaya.

Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan

kesehatan. Kebiasaan yang ada didalam keluarga berupa praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/hygiene, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting anak usia 24 –59 bulan.

Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku serta kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dalam setiap daur kehidupan manusia. Kekurangan gizi pada kelompok rawan yaitu balita, ibu hamil, ibu menyusui dan remaja akan berdampak terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam persaingan global. Untuk itu masalah kekurangan gizi harus ditanggulangi secara bersama dengan melibatkan lintas sektor dan lintas program agar memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Sehingga di perlukan penelitian untuk mengidentifikasi “Pengaruh Pola Asuh, Pola Makan, Pola Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Wilayah Desa Rebalas Puskesmas Grati Kabupaten Pasuruan” .

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka, perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Pola Asuh, Pola Makan, Pola Sanitasi terhadap Kejadian Stunting di Desa Rebalas Puskesmas Grati Kabupaten Pasuruan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisis Pengaruh Pola Asuh, Pola Makan, Pola Sanitasi terhadap kejadian stunting di Desa Rebalas Puskesmas Grati

2. Tujuan Khusus
  - a. Mengidentifikasi Pola Asuh di Desa Rebalas Wilayah Puskesmas Grati
  - b. Mengidentifikasi Pola Makan di Desa Rebalas Wilayah Puskesmas Grati
  - c. Mengidentifikasi Pola Sanitasi di Desa Rebalas Wilayah Puskesmas Grati
  - d. Mengidentifikasi Kejadian stunting di Desa Rebalas Wilayah Puskesmas Grati
  - e. Menganalisis Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting di Desa Rebalas Wilayah Puskesmas Grati
  - f. Menganalisis Pengaruh Pola Makan Terhadap Kejadian Stunting di Desa Rebalas Wilayah Puskesmas Grati
  - g. Menganalisis Pengaruh Pola Sanitasi terhadap kejadian stunting di Desa Rebalas Wilayah Puskesmas Grati

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Pengaruh Pola Asuh, Pola Makan, Pola Sanitasi terhadap kejadian stunting desa Rebalas wilayah Puskesmas Grati Kabupaten Pasuruan

2. Bagi Keluarga

Menambah informasi mengenai penerapan pola asuh, pola makan, dan sanitasi dalam pencegahan stunting

### 3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan memberikan manfaat bagi puskesmas untuk mengatasi permasalahan mengenai factor penyebab.

